

Tari Kreasi Genitri: Sebuah Tarian Bernuansa Pendidikan

I Gede Gunadi Putra¹, Ni Made Haryati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

¹gunadiputra33@gmail.com

Tari kreasi Genitri merupakan sebuah tari kreasi baru yang mempresentasikan makna filosofi dari genitri (salah satu atribut yang dibawa oleh Dewi Saraswati), sebagai lambang konsentrasi, fokus dan juga sifat ilmu pengetahuan yang tetap berkesinambungan (tidak terputus) serta dinamis (berkembang). Tema dari tarian ini adalah kependidikan. Tarian ini disajikan dengan diiringi instrumen gamelan Gong Kebyar dan dibawakan oleh 5 orang penari wanita sebagai representasi dari panca indera manusia yang harus dikendalikan agar dapat mencapai fokus itu sendiri. Keberadaan tarian ini masih tergolong baru dan diciptakan melalui proses eksplorasi, improvisasi hingga pembentukan baru dimulai pada bulan Juni sampai Agustus 2018. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan bertujuan untuk mengetahui elemen estetis dan makna tari kreasi Genitri

Kata kunci: tari kreasi genitri, pendidikan, elemen estetis

The Genitri dance is a new creation dance that presents the philosophical of “genitri” (one of the attributes brought by Dewi Saraswati) as a symbol of concentration, focus, and also the nature of science that remains continuously (indefinite) and dynamic (develop). The theme of this dance is education. This dance is presented by Gong Kebyar instruments and it performed by 5 female dancers as a representation of the five human senses that must be controlled in order to achieve the focus itself. The existence of this dance is relatively new and it’s created through a process of exploration, improvisation to the new formation starting from June to August 2018. Based on those steps, this study uses descriptive method with the aim is knowing the aesthetic elements and meaning of Genitri Dance.

Keywords : genitri dance, education, aesthetic element

Proses review: 1 - 20 Oktober 2018, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu instansi perguruan tinggi yang fokus memberikan pendidikan tentang seni, baik seni atau kesenian yang ada di daerah Bali maupun kesenian dari luar daerah Bali, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mempunyai dua fakultas, yaitu : Fakultas Seni Rupa dan Desain dan Fakultas Seni Pertunjukan yang masing-masing terdiri dari beberapa jurusan atau program studi. Fakultas Seni Rupa dan Desain terdiri dari Program Studi DKV (Desain Komunikasi Visual), Fotografi, Desain Mode, Televisi dan Film, Kriya, Desain Interior, dan Lukis. Fakultas Seni Pertunjukan terdiri dari Program Studi Tari, Karawitan, Pedalangan dan Musik. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan mandat dari Kemenristek Dikti pada tanggal 12 Mei 2012, kini ISI Denpasar telah resmi memiliki program studi baru yang dinamakan Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik). Meskipun sementara ini berada di bawah naungan Fakultas Seni Pertunjukan, Prodi Sendratasik berbeda dibandingkan dengan Prodi Tari, Karawitan, Pedalangan, maupun Musik yang ada di ISI Denpasar, karena *out put* atau lulusannya adalah seorang Sarjana Pendidikan (S.Pd) yang kelak akan menjadi seorang guru di lingkungan ataupun instansi akademis maupun pun non akademis nanti.

Dalam upaya pencapaian gelar sarjana (khususnya di Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar) tidaklah instan. Untuk mencapainya, seluruh mahasiswa harus melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan disiplin dan fokus. Dengan sikap yang disiplin, tekun dan juga fokus/konsentrasi (di samping beretika yang baik), tentu seorang mahasiswa atau peserta didik akan lebih mudah untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para dosen pengampu mata kuliah. Tidak hanya bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik ISI Denpasar saja, sikap kedisiplinan, ketekunan serta fokus dari pikiran juga perlu diterapkan bagi seluruh insan akademis yang sedang menuntut/mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan formal maupun informal manapun.

Fokus adalah salah satu faktor yang cukup penting untuk dilakukan oleh setiap insan manusia, terutama bagi seorang peserta didik agar suatu tujuan dapat tercapai. Terlebih lagi tujuan yang ingin dicapai da-

lam konteks pendidikan adalah untuk menimba ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Fokus yang dimaksudkan di sini tiada lain adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran atau berkonsentrasi. Dengan adanya realitas tersebut, muncullah rangsangan dalam diri penulis (I Gede Gunadi Putra) untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi baru yang mampu mempresentasikan konsentrasi/fokus dalam konteks proses pendidikan untuk menimba ilmu pengetahuan. Terkait dengan itu, maka diciptakanlah ‘tari kreasi Genitri’ dengan tetap berpijak pada tari tradisi Bali yang sudah ada. Genitri merupakan salah satu alat atau atribut yang dibawa oleh Dewi Saraswati dalam keyakinan umat Hindu dipercaya sebagai dewi ilmu pengetahuan suci. Genitri adalah lambang dari konsentrasi. Pada umumnya genitri juga diartikan ilmu pengetahuan sebagai rantai yang tak pernah habis/putus (berkesinambungan) dan bersifat dinamis, yakni selalu mengalami perkembangan (Titib, 2001:189). Dari apa yang dipaparkan tersebut, menjadikan tari kreasi Genitri menarik untuk diteliti dari aspek elemen estetis dan makna dari bentuk penyajiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai upaya untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai elemen estetis dan juga makna dari bentuk penyajian tari kreasi Genitri yang tergolong baru diciptakan. Terkait dengan itu, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Mengacu pada metode penelitian yang digunakan sebagaimana telah dijelaskan di atas, karya tari yang berjudul tari kreasi Genitri ini diciptakan dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek ataupun elemen-elemen komposisi tari untuk dapat memenuhi tujuan estetis. Proses penciptaannya melalui suatu tahapan-tahapan tertentu dengan menggunakan metode penciptaan seni dari pemikiran dan pernyataan Alma M. Hawkins pada bukunya yang berjudul “*Creating Through Dance*”, yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam buku *Mencipta Lewat Tari*. Menurut Alma M. Hawkins, tahapan-tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Tahapan-taha-

pan penciptaan seni tersebut digunakan untuk membantu menjabarkan secara detail tentang proses kreatif pada penciptaan tari kreasi Genitri.

Pada proses atau tahapan eksplorasi, penata mengamati bagaimana sikap keseharian orang yang sedang sedang belajar (membaca buku) atau pun sedang berusaha berkonsentrasi untuk menghafalkan suatu materi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menjadi suatu hal yang cukup menarik, karena masing-masing individu mempunyai cara atau sikap yang berbeda-beda ketika menjalani proses belajar yang menuntut adanya konsentrasi atau fokus. Selain itu, penata juga sempat mengamati bagaimana cara memainkan genitri yang ada di youtube. Dengan adanya proses pengamatan tersebut, penata berkontemplasi dan berupaya mengeksplorasi sumber-sumber inspirasi guna memunculkan pose maupun gerakan yang estetis, ritmis, dan dinamis.

Setelah melakukan eksplorasi, maka dilanjutkan dengan proses improvisasi untuk melakukan gerakan-gerakan spontan yang merespon hasil dari eksplorasi sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya di atas. Pada tahapan ini, penata mencoba melakukan gerakan-gerakan secara spontan dengan tetap berimajinasi pada intuisi dan hasil observasi. Setelah itu, gerakan-gerakan improvisasi tersebut diulang-ulang dengan diberikan hitungan dan dievaluasi beberapa kali untuk mencari kesesuaian gerak. Evaluasi dilakukan dengan memberikan penambahan atau bahkan pengurangan terhadap gerakan yang dirasakan kurang pas dan sesuai untuk dilakukan. Beberapa motif gerak yang dirasakan sudah sesuai dengan ide garapan direkam dengan menggunakan *smartphone*. Perlu diketahui bahwa pada tahapan improvisasi ini, para penari sudah ikut terlibat di dalamnya.

Tahap *forming* (pembentukan) adalah tahap penggabungan dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah dituangkan. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam metode penciptaan seni. Dalam proses pembentukan tari kreasi Genitri ini, penata lakukan dengan jalan menyelaraskan frase-frase gerak yang telah disusun atau dibentuk bersama para penari dengan musik iringiannya, sebagaimana yang dilakukan oleh hampir seluruh penata tari pada umumnya. Penyelarasan ini penting dilakukan untuk menciptakan suatu harmonisasi agar karya tari kreasi Genitri ini menjadi indah untuk dinikmati. Terkait dengan itu, penyelarasan antara gerakan tari dengan musik iringan tidaklah mudah. Diperlukan

suatu pemikiran untuk memilih gerakan yang sesuai dan selaras dengan ritme atau tempo musiknya. Maka itu, pada tahapan ini juga terjadi suatu penambahan ataupun pengurangan frase gerak yang nantinya mampu selaras dan sesuai dengan aksen-aksen musik iringannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Genitri merupakan sebuah tari kreasi yang baru diciptakan pada oleh I Gede Gunadi Putra selaku ketua dalam tim pengusul Penelitian dan Penciptaan Seni 2018, dengan dibiayai oleh dana DIPA ISI Denpasar. Adanya dana hibah dari DIPA ISI Denpasar ini, bisa dikatakan sebagai salah satu stimulan terciptanya karya tarian ini. Bandem (1996:22), menyatakan bahwa ada banyak faktor yang menjadi stimulan bagaimana suatu tarian diciptakan. Ada tari yang terstimulasi karena alasan agama seperti tarian persembahan, ekonomi (komersial dan memenuhi selera pasar), desakan orang lain (pesanan), pengabdian masyarakat, karier (ciptaan profesional atau tuntutan profesi), dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Winardi (2004:6), juga menyatakan bahwa setiap individu bertindak karena adanya sejumlah kekuatan yang mendorong dan berasal dari dalam diri mereka sendiri. Kekuatan yang dimaksud, antara lain seperti keinginan-keinginan, kebutuhan, dan perasaan takut.

Apabila kita kembali membahas mengenai keberadaan tari Genitri sebagai sebuah tari kreasi baru, maka perlu diketahui bahwa pengertian dari tari 'kreasi' dapat dimaknai sebagai sebuah tarian yang muncul dari adanya suatu kreativitas untuk memunculkan suatu hal yang baru, terlebih lagi dalam tampilan penyajiannya. Istilah kreasi baru ini mulai diperkenalkan sejak akhir 1960-an. Istilah ini mulai dipergunakan pada Festival Gong Kebyar se-Bali, Mredangga Uttssava pada tahun 1968. Yang dimaksud kreasi baru ketika itu adalah koreografi baru yang secara fisik (bukan secara elemen-elemen maupun unsur-unsur) belum pernah ada sebelumnya (Dibia, 1994: 53). Djelantik (dalam Dibia, 1994), menawarkan bahwa batasan "kreasi baru" sebagai hasil kreativitas yang menghasilkan bentuk-bentuk kesenian baru yang belum pernah terwujud sebelumnya. Selain itu, dikatakan pula bahwa kebaruan dari sebuah kreasi baru tidak hanya dalam "wujud" akan tetapi juga konsep-konsep estetikanya, seperti aspek isi, bentuk dan penampilannya. Menurut Soedarsono (dalam Dibia, 1994), tari kreasi baru adalah

sebuah garapan tari yang tidak lagi berpijak pada standar yang telah ada. Menurut Jaeni (2012: 32), cara ini merupakan sebuah pelestarian, tetapi dapat memungkinkan juga idiomatik seni pertunjukan lama itu dipakai dalam kreasi karya-karya baru agar kita dapat mengingat dan mengetahui bahwa seni lama itu adalah milik bangsa sendiri.

Dari pernyataan dari para ahli di bidang seni sebagaimana yang dipaparkan di atas, nampaknya apa yang dikemukakan oleh Dibia tersebut mengena pada realitas bentuk penyajian tari kreasi baru yang ada di Bali yang sebagian besar bentuk atau wujud penyajiannya masih tetap berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada. Seperti misalnya penggunaan pola penyajian yang terdiri dari *papeson* (bagian awal), *pengawak* (bagian tengah), dan *pangecet* (bagian akhir/penutup). Beberapa tari kreasi di Bali, yang penyajiannya menggunakan pola tradisi yang sudah ada, antara lain seperti tari Baris Bendana Manggala Yudha, tari Merak Angelo, tari Kembang Girang, dan lain sebagainya.

Dalam bentuk atau pun struktur penyajian karya tari kreasi Genitri juga terdiri dari *papeson*, *pengawak*, dan *pangecet*. Namun, terdapat suatu pengembangan baik dari segi tema, gerak, kostum, tata rias, pola lantai, dan musik iringan tarinya, yang membedakannya dengan tari kreasi yang sudah ada sebelumnya. Pada bagian *papeson* dari tarian ini mempresentasikan dari keagungan serta keindahan Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan suci yang diyakini oleh umat Hindu. Bagian *pengawak* lebih mempresentasikan seseorang yang sedang fokus atau berkonsentrasi untuk memusatkan pikiran. Hal tersebut digambarkan melalui tempo gerakan yang pelan namun tetap dinamis dan ekspresif. Sedangkan pada bagian *pangecet* mempresentasikan sifat dari ilmu pengetahuan yang tidak terputus, berkesinambungan, serta dinamis (selalu berubah dan berkembang). Penggambaran sifat dari ilmu pengetahuan tersebut pada bagian terakhir ini juga diwujudkan melalui gerak yang rampak, energik, dinamis, dan ekspresif.

Penciptaan tari kreasi baru (seperti tari kreasi Genitri) dengan berpedoman pada pola tradisi yang sudah ada, nampaknya bukan menjadi suatu hal yang tabu lagi bagi sebagian besar koreografer muda di Bali. Berkreasi ataupun berkeaktivitas dengan membuat suatu karya tari kreasi baru yang tetap berpijak pada pola tradisi tersebut, dapat dipahami sebagai

salah satu upaya pelestarian sekaligus pengembangan dari tari tradisi Bali. Dalam dimensi kreativitas, secara spesifik ada tiga sudut pandang dalam menyikapi pergulatan kreatif memanfaatkan keberadaan seni tradisional. Pertama, pandangan yang ingin membongkar seni tradisional dan kemudian menggantinya dengan nilai-nilai Barat atau modern. Kedua, pandangan yang ingin mempertahankan keaslian seni tradisional yang sudah ada, dan Ketiga adalah estetisnya (Monoharto, dkk, 2003:6-9).

Elemen Estetis Tari Kreasi Genitri

Berbicara mengenai elemen estetis pada suatu karya seni, sesungguhnya dapat dipahami bahwa pada dasarnya semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni : wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 2008:9). Sebagaimana tari kreasi Genitri juga mengandung ketiga aspek estetis seperti yang ditawarkan oleh Djelantik tersebut.

Sebagai sebuah karya seni yang tergolong ke dalam seni pertunjukan, tari kreasi Genitri mempunyai wujud yang menjadikannya dapat dirasakan, dilihat, maupun dinikmati oleh setiap atau masing-masing individu. Pengertian kata “wujud” itu sendiri mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit, yakni dapat dipersepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit (abstrak), yang hanya bisa dibayangkan, seperti yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Pada intinya, semua jenis kesenian visual atau akustik, baik yang kongkrit maupun abstrak, wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur mendasar, yaitu bentuk dan struktur (Djelantik, 2008 : 19-20). Humardani (dalam Ruastiti (2010 : 118), menyatakan bahwa bentuk adalah wujud fisik yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan isi yang berisi nilai-nilai, yang dapat memberikan pengalaman tertentu. Sependapat dengan pernyataan Humardani tersebut, Liang Gie (1996 : 33) menjelaskan bahwa bentuk tersusun atas unsur-unsur abstraksi seperti : garis, warna, suara, dan gerak. Bahkan Djelantik (2008 : 20), mengatakan bahwa bentuk yang paling sederhana adalah titik.

Terkait dengan hal tersebut di atas, bentuk karya tari kreasi Genitri yang keberadaannya masih tergolong sangat baru ini ialah disajikan secara berkelompok dengan melibatkan 5 orang penari wanita. Disajikannya tari kreasi Genitri dengan menggunakan jum-

lah 5 ialah memiliki makna tertentu. Penggunaan 5 orang penari wanita tersebut di samping untuk kebutuhan/keperluan dalam penataan komposisi tari, tetapi jumlahnya juga mewakili panca indera yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana diketahui bahwa panca indera terdiri dari indera penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecap (lidah), penciuman (hidung) dan peraba (kulit). Kelima indera tersebut perlu dikendalikan ketika kita melakukan pemusatan pikiran (fokus) atau berkonsentrasi. Pengontrolan atau pengendalian panca indera dalam konteks ini sangat penting dilakukan agar pikiran tidak buyar. Sebagaimana makna filosofis dari genitri, yakni sebagai simbol dari konsentrasi dan ilmu pengetahuan yang bersifat berkesinambungan (tidak terputus) serta dinamis.

Sebagaimana bentuk penyajian tari tradisi Bali pada umumnya, tari kreasi Genitri ini juga disajikan dalam struktur yang terdiri dari bagian *papeson* (awal), *pangawak* (pertengahan), dan *pengecet* (akhir/penutup). Bagian *papeson* dari tarian ini ialah mempresentasikan keindahan Dewi Saraswati sebagai dewi dari ilmu pengetahuan. Bagian *pangawak* mempresentasikan tentang upaya konsentrasi yang dilakukan oleh seseorang, yakni diwujudkan melalui pembendaharaan gerak dengan tempo yang pelan serta pandangan mata yang fokus. Bagian *pangecet* merepresentasikan sifat dinamis dan berkesinambungan dari ilmu pengetahuan.

Tari kreasi Genitri ini merupakan sebuah tarian kreasi baru dengan tema kependidikan yang diambil dari realitas sosial kehidupan manusia. Dalam bentuk penyajiannya, tarian ini memadukan gerakan-gerakan yang lemah lembut dan energik serta ekspresif untuk menciptakan suasana harmonis dan dinamis. Tari kreasi Genitri ini diciptakan melalui proses eksplorasi, improvisasi hingga pembentukan yang sudah dimulai dari sejak bulan Juni sampai Agustus 2018 dan dipentaskan pertama kali pada *Festival of Indonesianity in the Arts (FIA)* tanggal 10 September 2018 di Bentara Budaya. Adapun durasi penyajian dari tarian ini adalah kurang lebih selama 10 menit dengan diiringi instrumen gamelan Gong Kebyar. Gong kebyar merupakan salah satu bentuk gamelan Bali yang menggunakan laras pelog lima nada. Pada awal kemunculannya di Bali Utara pada tahun 1915, gong kebyar telah menyebabkan terjadinya kekagetan yang luar biasa karena suaranya yang menggelegar (Mcpee dalam Dibia, 2008:7). Seperangkat instrumen gamelan gong kebyar pada umumnya



Gambar 1. Proses Latihan/Eksplorasi Gerak Tari Kreasi Genitri.
(Dok. Gunadi, 2018)

terdiri dari sepasang kendang, dua suling, sebuah *cengceng rincik*, dua *tungguh ugal*, empat *gangs*, empat *kantil*, satu *kajar*, dua *jubl*, dua *jegog*, dua *penyacah*, satu *tungguh reong*, sepasang gong (*lanang* dan *wadon*), serta *kempur*. Terkait dengan itu, perlu diketahui bahwa dari awal kemunculannya, keberadaan gamelan gong kebyar masih cukup diminati dan populer di Bali. Bahkan, hampir setiap *banjar* yang ada di Bali kini memiliki seperangkat instrumen gamelan gong kebyar. *Banjar* adalah pembagian wilayah administratif di Bali, yakni setingkat dengan RW (Rukun Warga).

Adapun jumlah penabuh yang terlibat dalam penyajian tari kreasi Genitri ini kurang lebih sekitar 25 orang. Pendukung (penari dan penabuh) yang terlibat dalam proses penciptaan/ penataan gerak tari maupun gending atau tabuh pengiring dari tarian ini, seluruhnya merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar. Komposer dari musik iringan tarinya adalah I Gede Mawan, S.Sn., M.Si., yang merupakan salah seorang seniman karawitan yang berasal dari Kabupaten Tabanan, Bali. Beliau juga merupakan tenaga pendidik di ISI Denpasar.

Penciptaan tarian ini tiada lain untuk difungsikan sebagai sebuah tarian yang bersifat hiburan dan tontonan semata. Terkait dengan itu, Bandem (1996:27), menjelaskan bahwa fungsi memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya dalam budaya masyarakat pendukungnya. Kendatipun mempresentasikan makna filosofi dari genitri yang pada umumnya selalu dikaitkan dengan prosesi ritual seseorang ketika melakukan pemusatan pikiran untuk memuja ataupun mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha



Gambar 2. Para Penabuh Sedang Saat Melaksanakan Proses Latihan Iringan Tari Kreasi Genitri. (Dok. Gunadi, 2018)

Esa, namun tarian ini bukan merupakan sebuah tarian ritual keagamaan. Berdasarkan konteks penyajian dan fungsinya, tarian ini bisa diklasifikasikan ke dalam kelompok tari sekuler atau profan. Dalam tari Bali, tarian yang bersifat sekuler atau profan disebut dengan istilah tari *balih-balihan* (tontonan/hiburan).

Elemen estetis tari kreasi Genitri tidak hanya menyangkut tentang gerak, ruang, waktu, dan tenaga saja. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tarian ini juga didukung oleh penggunaan iringan gamelan gong kebyar untuk mendukung terciptanya suasana pentas. Selain apa yang telah dipaparkan tersebut, ada elemen yang tidak kalah penting menunjang estetika dari penyajian tarian ini. Elemen yang dimaksudkan tersebut tiada lain adalah tata rias dan busananya (di samping penataan pola lantai, arah hadap, dan tata cahaya). Tata rias dan busana ini merupakan bagian yang cukup penting untuk diperhatikan dalam menyajikan sebuah karya tari, karena akan mampu memperkuat ataupun mempertegas karakteristik dari tarian yang disajikan. Misalkan saja untuk menggambarkan tarian atau tokoh yang karakternya keras tentu warna busana maupun rias wajahnya lebih bernuansa merah. Hal tersebut nampaknya senada dengan pernyataan Dibia (2006:191), yang menyatakan bahwa tata rias dan busana mempunyai fungsi untuk mempercantik dan memperindah penampilan para penari. Tata rias dan busana dapat berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas tarian yang ditampilkan. Berikut ini adalah foto tata rias dan busana tari kreasi Genitri.

Sebagaimana terlihat pada foto di atas, tata rias wajah penari Genitri ini hampir sama dengan tata rias wajah tarian tradisi Bali lainnya, hanya saja bentuk *gecek* yang terdapat pada dahinya sedikit berbeda



Gambar 3. Tata Rias dan Busana Tari Genitri (Dok. Gunadi, 2018)

karena menggunakan garis lingkaran hitam dan warna putih di bagian tengah serta warna kuning diluar lingkaran hitam. Sedangkan tata busannya dari bagian kepala, yakni menggunakan krun (hiasan kepala yang bentuknya menyerupai segitiga), genitri, *prekapat*, *subeng*, bunga merah, *semanggi* serta antol. Pada leher dan tangannya menggunakan kalung genitri. Selain itu juga menggunakan *angkin*, seldang berwarna orange, bros kulit, *pending*, *tapih* dan kain rembang.

Makna Karya Tari Kreasi Genitri

Seni tari merupakan ciptaan manusia yang indah. Keindahan sebuah karya tari sangatlah ditentukan oleh berbagai elemen estetis yang mendukungnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Namun di samping itu, yang lebih penting dari penyajian suatu karya tari agar menjadi indah ataupun berkesan untuk dinikmati adalah sesuatu yang bersangkutan dengan isi atau makna maupun pesan-pesan yang dikandungnya. Menurut Sumandiyo Hadi (2005:14), tarian yang indah bukan sekedar mementingkan keterampilan penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan keindahan seni tari, ialah harus mengandung isi, makna atau pesan tertentu.

Terkait dengan pernyataan di atas, untuk menjelaskan makna dari tari kreasi Genitri yang secara keseluruhan bentuk penyajiannya bisa dikatakan sebagai sebuah tanda yang terdiri dari penanda dan petanda, dipergunakan teori Semiotika dari Roland Barthes (dalam Piliang, 2010:261), yang mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu: tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelas-



Gambar 4. Suasana ketika pentas di Bentara Budaya Tanggal 10 September 2018
(Dok. Gunadi, 2018)

kan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna yang tampak. Misalnya, foto wajah Jokowi berarti wajah Jokowi yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi yang tinggi. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Konotasi menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Misalnya, tanda jantung mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Sejalan dengan hal tersebut, Wiratini (2009:276), menyatakan bahwa dalam dunia seni pertunjukan (khususnya seni tari), tanda-tanda yang ditimbulkan adalah akibat adanya penyatuan yang mendasar antara sarana alat-alat yang ada sebagai penanda dengan yang menandakan, sehingga dapat memberi arti kedua pada penontonnya, yakni adanya nilai-nilai sosial, moral dan ideologi yang terjadi di masyarakat tercermin dalam pertunjukan, yang mana pemain dan penonton adalah faktor pendukungnya.

Perlu diketahui bahwa tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi harus secara menyeluruh, yakni berdasarkan relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda yang lainnya di dalam sebuah sistem. Hubungan sebuah penanda dan petanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda pada dasarnya mem-

buka berbagai petanda atau makna (Piliang, 2010 : 258-261). Saussure (dalam Piliang, 2010 : 257), juga menambahkan bahwa tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, yaitu bidang penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang petanda untuk menjelaskan konsep dan makna. Sebagaimana makna pementasan tari kreasi Genitri ini dapat dipahami apabila antara penanda dan petanda yang terdapat di dalamnya tidak dikaitkan satu sama lain, dan juga dengan konteks penyajiannya sebagai sebuah seni pertunjukan sekuler. Maka itu, memahami makna pementasan tari kreasi Genitri, hampir sama halnya dengan memahami sebuah naskah ataupun teks, yakni harus dicermati secara menyeluruh. Menyeluruh yang dimaksudkan di sini ialah tidak hanya melihat satu elemen atau tanda saja (seperti pola gerak, tata rias dan busana, pola lantai, dan lain sebagainya), melainkan mengkaitkan seluruh elemen tersebut agar menjadi sebuah teks yang utuh.

Sebagai sebuah karya tari yang penyajiannya didukung oleh beberapa elemen estetis yang bisa dikatakan sebagai sebuah satu-kesatuan tanda yang saling berkaitan, maka dapat dipahami bahwa bentuk penyajian tari kreasi Genitri ini mengandung suatu makna konotatif yang dipresentasikan secara abstrak dan simbolik melalui penataan gerak, pola lantai, tata rias dan busana, serta elemen pendukung lainnya. Terkait dengan itu, dapat dipahami bahwa makna konotatif yang terkandung dalam bentuk penyajian tarian ini secara keseluruhan adalah tidak terlepas dari temanya, yaitu kependidikan. Maka itu, dapat dipahami bahwa makna yang terkandung dari bentuk penyajian tarian ini adalah apabila seseorang ingin menggapai ataupun meresapi ilmu pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran di dunia pendidikan pada khususnya, diperlukan suatu konsentrasi /fokus dalam pikirannya. Bentuk penyajian dari tarian ini juga dapat dimaknai sebagai suatu kreativitas yang mampu meningkatkan solidaritas diantara masyarakat pendukungnya (penari, penabuh, koreografer, komposer, maupun penonton), bahkan sekaligus sebagai wujud kepedulian dari adanya upaya di dalam pelestarian dan juga pengembangan dari tarian tradisi Bali yang sudah ada. Sebagaimana pernyataan Koenjaraningrat (dalam Wiratini, 2009:295), yang mengatakan bahwa aktivitas berkesenian dapat mengintensifkan solidaritas masyarakat. Sehingga, dapat dipahami pula bahwa secara tidak langsung

SIMPULAN

Tari kreasi Genitri adalah sebuah karya tari yang baru muncul pada tahun 2018 dengan dibiayai oleh dana DIPA ISI Denpasar terkait dengan kegiatan Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S). Tarian yang mempresentasikan makna filosofi dari 'genitri' sebagai simbol konsentrasi sekaligus sifat dari ilmu pengetahuan yang selalu dinamis (selalu mengalami perkembangan) dan tidak terputus (berkesinambungan), merupakan sebuah tari kreasi baru yang bentuk penyajiannya tetap berpijak pada pola tradisi tari Bali yang sudah ada sebelumnya, namun terdapat suatu pengembangan. Tarian kreasi baru ini berfungsi sebagai tarian hiburan/tontonan yang tentunya bersifat profan (tidak sakral).

Bentuk penyajian tari kreasi Genitri, secara keseluruhan ialah mengandung suatu makna tertentu tidak terlepas dari temanya, yaitu 'kependidikan', yakni menggambarkan seseorang yang memerlukan fokus/konsentrasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah karya seni, adapun makna yang dikandung tersebut tidak secara eksplisit nampak pada dalam bentuk maupun struktur penyajiannya. Selain itu, bentuk penyajian dari tarian ini juga dapat dimaknai sebagai suatu kreativitas yang mampu meningkatkan solidaritas diantara masyarakat pendukungnya (penari, penabuh, koreografer, komposer, maupun penonton), bahkan sekaligus sebagai wujud kepedulian dari adanya upaya dalam pelestarian dan juga pengembangan dari tarian tradisi Bali yang sudah ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : Perc. PT. Bali Post Offset.
- _____. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bandem, I Made, dan Fredrik de Boer. 2004. *Kaja dan Kelod : Tari Bali Dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem dari *Kaja and Kelod : Balinese Dance in Transition*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1994. "Tari-tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya", dalam *Mudra : Jurnal Seni Budaya* No.2 Februari 1994. Denpasar : ISI Denpasar.
- _____, Widaryanto, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyo Hadi dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia dari *Moving from Within : A New Method for Dance Making*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jaeni. 2012. *Komunikasi Estetik : Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor : IPB Press.
- Moleong, Lexy. [1989] 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Monoharto, Gunawan, dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar : Lamacca Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ruastiti, Ni Made. 2010. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali dalam Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Denpasar : Paramita Surabaya.
- Winardi, J. 2004. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Wiratini, Ni Made. 2009. *Problem Peranan Wanita dalam Seni Pertunjukan Bali di Kota Denpasar: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Malang : Bayumedia Publishing.